



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 17, Number 2, Desember 2023, Halaman 293 - 312

DOI: [10.24042/002023171943300](https://doi.org/10.24042/002023171943300)

**Sifat-sifat Khabariyyah dalam Hadis-hadis Nabi Saw.
(Kajian terhadap Syarah Imam al-Qasthallani dalam Kitab Irsyâd
al-Sâri Syarah Shahih al-Bukhari)**

Akhmad Ikhwani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ikhwanisyamsuddin@gmail.com

Received: 31-10-2023

Revised: 11-12-2023

Accepted: 13-12-2023

Abstract

One form of our belief in Allah is to believe in the qualities that Allah has, that all the characteristics that He has are not the same as the characteristics that exist in His creatures. Among the attributes of Allah there are those called Khabariyyah attributes, such as yad, wajah, 'ain and others whose meaning of dhahir resembles the attributes of creatures. This research aims to examine al-Qasthallani's method in discussing hadiths about the characteristics of the Khabariyyah in his book Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari. The research method used is a type of library research which focuses on the book Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari. From the results of this research, it was found that when al-Qasthallani understood the hadiths which contained khabariyyah characteristics, he used the Asy'ariyyah school-style method while maintaining the credibility of the hadith scholars when it was found that there were thabit hadiths

which were not in line with the principles of Allah. with his creatures.

Keywords: *Ash'ariyyah method; al-Qasthallani; Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari; the nature of the Khabariyyah.*

Abstrak

Salah satu bentuk keyakinan kita kepada Allah adalah mengimani sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah, bahwa segala sifat yang dimilikiNya tidaklah sama dengan sifat yang ada pada makhluknya. Di antara sifat-sifat Allah ada yang disebut dengan sifat-sifat Khabariyyah, seperti yad, wajah, 'ain dan lainnya yang makna dhahirnya menyerupai sifat-sifat makhluk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode al-Qasthallani dalam membahas hadis-hadis tentang sifat-sifat Khabariyyah di dalam karyanya kitab Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari. Metode penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang terfokus pada kitab Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa bahwa al-Qasthallani ketika memahami hadis-hadis yang berisi sifat-sifat khabariyyah tersebut menggunakan metode ala madzhab Asy'ariyyah dengan tetap menjaga kredibilitas para ulama hadis ketika ditemukan ada hadis tsabit yang secara dhahir tidak sejalan dengan prinsip Allah berbeda dengan makhluk-Nya.

Kata Kunci: *al-Qasthallani; Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari; metode asy'ariyyah; sifat Khabariyyah.*

A. Pendahuluan

Salah satu polemik yang cukup panjang dan sangat kuat yang terjadi di dalam intern tubuh umat Islam adalah tentang terhadap pemaknaan sifat-sifat *Khabariyyah* Allah Swt. Sifat-sifat *Khabariyyah* adalah sifat-sifat Allah yang makna ekplisitnya menyerupai sifat makhluk, sedangkan Allah tidak serupa dengan makhluk.¹ Keberadaan sifat-sifat *Khabariyyah* hanya bisa diketahui melalui nash al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi

¹ Nasron Yacoob, "Metode Akidah Golongan Mu'tadilah Berkenaan Sifat Khabariyyah; Suatu Pengenalan," *Rabbanica: Journal of Revealed Knowledge*, Vol. 4, no. 1 (2023): hlm. 43, <http://www.ejournals.kias.edu.my/index.php/rabbanica/article/view/267>.

Muhammad Saw. Ibnu Furak (W. 1015 M) menyebut hadis yang mengandung sifat *Khabariyyah* adalah hadis yang secara eksplisit mendatangkan ilusi pada penyamaan Allah dengan makhluk.² Imam Ghazali (w. 1111 M) juga menamakan hadis-hadis yang berisi sifat-sifat *khabariyyah* sebagai hadis yang dapat mengakibatkan salah sangka berupa penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.³

Kebanyakan ulama berpandangan bahwa teks-teks yang berisi sifat *khabariyyah* termasuk dalam kategori *mutashābihāt*.⁴ Imam Nawawi menerangkan bahwasanya para ulama mempunyai dua pendapat tentang teks-teks yang masuk dalam kategori *mutasyabihat* ini. Salah satunya merupakan pendapat mayoritas ulama salaf bahwasanya maknanya tidak boleh diperbincangkan tetapi wajib mengimani. Pendapat kedua yang merupakan pendapat sebagian besar pemikir kalam, mengatakan bahwa sifat *Khabariyyah* Allah tersebut ditakwil sesuai dengan makna yang pantas bagi Allah.⁵

Para ulama dalam berbagai spesialisasi telah mengkaji teks-teks yang mengandung sifat-sifat *Khabariyyah* sesuai dengan kecenderungan pemikirannya masing-masing. Imam al-Qasthallani adalah salah satu di antara ulama yang mengkaji teks-teks hadis Nabi saw. yang berisi sifat-sifat *Khabariyyah* di dalam syarahnya terhadap Shahih Bukhari. Syarahnya terhadap Shahih Bukhari ia beri judul *Irsyād al-Sāri li Syarh Shahīh al-Bukhari*. Dengan mengkaji kitab tersebut, peneliti ingin membuktikan bahwa al-Qasthallani ketika memahami hadis khabariyyah tersebut menggunakan metode ala madzhab Asy'ariyyah dengan tetap mengutamakan kredibilitas para ulama hadis ketika

² Zamzuri bin Harun dan Umar Muhammad Noor, "Ibn Khuzaymah Dan Takwil Hadis Sifat: Sebuah Analisis Kepada Kandungan Hadis Wajh Dan Sūrah," *Journal of Hadis Studies*, Vol. 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.33102/johs.v6i1.125>.

³ Harun dan Noor.

⁴ Al-Mar'ī bin Yusuf al-Karamī, *Aqāwīl al-Tsiqāt fi Ta'wīl al-Asmā' wa al-Ṣifāt* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985), hlm. 65.

⁵ An-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1392), hlm. 19.

ditemukan ada hadis yang secara dhahir tidak sesuai dengan metode Asy'ariyyah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengkaji dan menganalisis sumber-sumber data baik dari sumber primer yaitu kitab *Irsyād al-Sāri li Syarh Shahīh al-Bukhari* serta jurnal, artikel dan kitab-kitab lainnya untuk mendukung data penelitian. Peneliti menggunakan model penelitian *content analysis*⁶ yaitu sebuah teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kualitatif yang menghasilkan bahwa al-Qasthallani tidak meragukan serta menguatkan ulama Asy'ariyyah yang berkhidmat kepada hadis Nabi.

Terdapat beberapa penelitian yang telah ditulis berkaitan dengan tema sifat-sifat Khabariyyah, di antaranya adalah yang ditulis oleh Latiful Husna, Alfi Julizun Azwar dan Ahmad Soleh Sakni dengan judul “Sifat *Khabariyyah* Allah Perspektif Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: Analisis Kitab *Al-Ibanah ‘An Ushul Ad-Diyanah’*”⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa Abul Hasan al-Asy'ari memahami sifat ini dengan menggunakan pendekatan *tafwidh* dan *takwil* yang bertujuan untuk menghindarkan manusia dari menyetarakan Allah dengan makhluk-Nya. Penelitian yang berjudul “*Ibn Khuzaymah Dan Takwil Hadis Sifat: Sebuah Analisis Kepada Kandungan Hadis Wajh Dan Şūrah*” yang ditulis oleh Zamzuri bin Harun dan Umar Muhammad Noor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Ibnu Khuzaymah secara umum menekankan pada kewajiban menerima makna literal, namun ia tidak sepenuhnya membuang ta'wil. Dalam beberapa kasus ia menerapkan interpretasi spekulatif untuk menghindari kesalah pahaman dan mencegah antropomorfisme.⁸ Penelitian yang berjudul “Metode Akidah Golongan Mu'tadilah Berkenaan

⁶ Abbuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: PT GrafindoPersada, 2001), hlm. 141.

⁷ Latiful Husna, Alfi Julizun Azwar, dan Ahmad Soleh Sakni, “Sifat Khabariyyah Allah Perspektif Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: Analisis Kitab Al-Ibanah ‘An Ushul Ad-Diyanah,” *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3, no. 1 (2022): hlm. 18, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12987>.

⁸ Harun dan Noor, “Ibn Khuzaymah Dan Takwil Hadis Sifat: Sebuah Analisis Kepada Kandungan Hadis Wajh Dan Şūrah.”

Sifat Khabariyyah; Suatu Pengenalan”, yang ditulis oleh Nasron Yacoob. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kemunculan metode *muṭadilah* di tangan tokoh-tokoh ulama yang berpengaruh yang mengakui seahihan ketiga metode dalam memahami sifat-sifat khabariyyah, yaitu metode *itsbat*, *tafwidh* dan *takwil*, dengan tujuan mencapai kehendak al-Qur'an berkenaan dengan persatuan umat Islam.⁹

Dari penelitian yang sudah dibahas sebelumnya menegaskan bahwa penelitian yang akan peneliti kaji berbeda dengan sebelumnya. Yaitu membahas Sifat-sifat *Khabariyyah* dalam Hadis-hadis Nabi Saw. dengan fokus kajian terhadap kitab Syarah Imam al-Qasthallani terhadap Shahih Bukhari yang berjudul *Irsyâd al-Sâri Syarah Shahih al-Bukhari*.

B. Biografi Imam al-Qasthallani

Al-Qasthallani mempunyai nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar bin Abdil Malik asy-Syafi'i. Adapun al-Qasthallani sendiri adalah *nisbah* kepada Qusthalinah, salah satu kawasan di sebelah barat Gafsa, Tunisia.¹⁰ Sebagian ulama lainnya menyebutkan bahwa al-Qasthallani adalah nisbah kepada *Qusthîlah*, sebuah kawasan yang terletak di dekat Ceuta, Maroko, yang saat ini masih berada di bawah kekuasaan Spanyol.¹¹

Al-Qasthallani lahir di Mesir pada tanggal 12 bulan Dzulqa'dah tahun 851 H. Ia mampu menghafal al-Qur'an ketika berusaha tujuh tahun. Dan ia mendalami ilmu-ilmu keislaman dengan menghadiri majlis-majlis ilmu yang diampu oleh para ulama besar Mesir pada zamannya, di antaranya adalah al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqallani, Imam al-Sakhawi, al-Najm Ibnu Fahd, as-Sarrâj Umar bin Qasim al-Anshari al-Nasysyâr dan lain-lain.¹²

⁹ Yacoob, “Metode Akidah Golongan Mu'tadilah Berkenaan Sifat Khabariyyah; Suatu Pengenalan,” hlm. 39.

¹⁰ Syamsuddin al-Sakhawi, *al-Dhaw al-Lami` li Ahli al-Qarn al-Tasi`*, Juz 2 (Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, t.t.), hlm. 103.

¹¹ Murtadha al-Zabidi, *Tâj al-'Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, Juz 30 (Kuwait: Dar al-Hidayah, t.t.), hlm. 251.

¹² Ibnu al-'Imad al-Hambali, *Syadzarat al-Zahab Fi Akhbar Man Dzahab*, Juz 10 (Damaskus: Dar Ibn Katsir, t.t.), hlm. 169.

Al-Qasthallani mulai mengisi kajian keilmuan di masjid al-Ghamri, Cairo, tepatnya mulai tahun 873 H setelah mendapatkan pengakuan dari para ulama pada zamannya. Ia juga menjadi pengisi materi keislaman di beberapa masjid di Makkah. Banyak yang hadir di majlis-majlisnya untuk menyimak ceramahnya yang dikenal menarik. Hal ini tidak lain karena penguasaannya yang baik terhadap materi-materi keislaman, didukung dengan kepiawaiannya dalam menyusun bahasa dan artikulasi yang baik saat menyampaikan ceramah. Sebenarnya, ia sendiri kurang suka dengan banyaknya orang yang hadir di majelis-majelisnya, karena ia khawatir muncul 'ujub (rasa bangga diri) terhadap diri sendiri. Sehingga sikapnya ini tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai seorang ulama yang zuhud dan tawadhu'.¹³

Sejumlah ulama, ketika mendeskripsikan biografinya, memberi julukan-julukan yang menunjukkan keilmuannya yang mendalam. Di antaranya adalah Imam Badruddin al-Ghuzzi (w. 1061 H) yang menjulukinya dengan sebutan *al-Imam al-'Allâmah al-Hujjah al-Rahalah al-Fahhâmah al-Faqîh al-Nabîh al-Muqri' al-Mujîd al-Musnid al-Muhaddits*.¹⁴ Juga Abdul Hayyi Ibnu Imad al-Hambali (w. 1089 H) yang menjulukinya dengan julukan *al-Imam al-'Allâmah al-Hujjah al-Rahalah al-Faqîh al-Musnid*.¹⁵

Imam al-Qasthallani mewariskan sejumlah karya dalam berbagai cabang keilmuan. Dan yang lebih dominan dari karya-karyanya adalah dalam kajian Al-Qur'an yang mencakup ilmu tajwid dan ilmu qira'at. Karya-karyanya dalam hal ini adalah *Mukhtashar al-Fath al-Wâhibi fî Manâqib al-Imâm al-Syâthibi, Lathâif al-Isyârât li Funûn al-Qira'ât, Al-'Uqûd al-Saniyyah fî Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah, Al-Kanz fî Waqf Hamzah wa Hisyâm 'alâ al-Hamz, Syarh 'alâ al-Syâthibiyyah, Al-Jani al-Dani fî Halli Hirz al-Amâni, Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari, Al-Mawâhib al-Ladduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyyah, Muntaqa Tuhfah al-Labîb li al-Habîb 'alâ al-*

¹³ al-Sakhawi, *al-Dhaw al-Lami` li Ahli al-Qarn al-Tasi`*, hlm. 104.

¹⁴ Najmuddin Muhammad al-Ghuzzi, *Al-Kawâkib al-Sâirah bi A'yân al-Mi'ah al-Sâirah*, Juz 1 (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 128.

¹⁵ al-Hambali, *Syadzârât al-Zahab Fi Akhbar Man Dzahab*, hlm. 169.

Targhîb wa al-Tarhîb, Masyâriq al-Anwâr al-Madhiyyah fî Madh Khair al-Bariyyah, Nafâ'is al-Anfâs fî al-Shuhbah wa al-Libâs, Al-Rawdh al-Zâhir fî Manâqib al-Syaikh Abd al-Qâdir, Nuzhah al-Abrâr fî Manâqib al-Syaikh Abi al-Abbas al-Harrâr, Tuhfah al-Sâmi' wa al-Qâri bi Khatm Shahîh al-Bukhârî, Minhâj al-Ibtihâj bi Syarh Muslim bin al-Hajjâ dan Al-Anwâr fî al-Ad'iyyah wa al-Adzkâr kemudian ia ringkas menjadi *Lawâmi' al-Anwâr* dan ia ringkas lagi dengan judul *Qabas al-Lawâmi'*.^{16,17}

Setelah memilih *uzlah* dan menulis banyak karya Al-Qasthallani wafat di Kairo, ibu kota Mesir, pada malam Jum'at, tanggal 7 Rabi'ul Awwal 923 H., atau pada usia 72 dalam penanggalan Hijriyah. Jasadnya dimakamkan di samping makam Imam Badruddin al-'Aini (w. 855 H), yang juga mensyarah kitab Shahih Bukhari dengan nama '*Umdatul Qâri*. Makamnya terletak di Madrasah al-'Ainiyyah yang berdampingan dengan masjid al-Azhar.¹⁸

C. Kitab *Irsyâd al-Sâri*

Kitab *Irsyâd al-Sâri Syarh Shahih Bukhari* merupakan magnum opus al-Qasthallani. Abdul Qadir bin Abdillah al-'Aidrus (w. 1038H./1628 M), salah satu murid al-Qasthallani, mengatakan bahwa dari seluruh karya gurunya, kitab *Irsyâd al-Sâri* adalah karyanya yang paling agung.¹⁹ Kitab *Irsyâd al-Sâri* ini ditulis setelah sebelumnya terdapat karya ulama-ulama lain yang mensyarah Shahih Bukhari. Hal ini sangat membantu al-Qasthallani dalam mensyarah Shahih Bukhari. Sehingga tidak heran jika sebagian ulama menilai karya al-Qasthallani ini adalah ringkasan dari beberapa syarah Shahih Bukhari yang ada sebelumnya.

¹⁶ Syihabuddin al-Kattani, *Fihris al-Fahaaris*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Gahrb, 1382), hlm. 967.

¹⁷ Umar Ridha Kahalah, *Mu`jam al-Muallifin*, Juz 1 (Beirut: Maktabah al-Mutsanna, t.t.), hlm. 254.

¹⁸ al-Ghuzzi, *Al-Kawâkib al-Sâirah bi A'yân al-Mi'ah al-Sâirah*, hlm. 129.

¹⁹ Abdul Qadir al-'Aidrus, *al-Nûr al-Sâfir `an Akhbâr al-Qarn al-Âsyir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405), hlm. 165.

Seorang ulama dari India, Syaikh Abd al-‘Aziz al-Dihlawi (w. 1239 H/1823 M), di dalam karyanya tentang biografi dan karya para muhaddis yang berjudul *Bustân al-Muhadditsîn fî bayân kutub al-hadîts wa ashhabuhâ al-ghur al-mayâmîn*, menuliskan, “Di antara karya al-Qasthallani yang paling agung adalah kitab *Irsyâd al-Sâri*. Kitab ini merangkum dan meringkas syarah Ibnu Hajar al-Asqallani dan syarah Imam al-Kirmani terhadap Shahih al-Bukhari dengan sangat baik, sehingga menjadikan syarahnya tidak terlalu ringkas dan tidak terlalu panjang.”²⁰

Pengakuan tentang keistimewaan karya al-Qasthallani ini juga datang dari para ulama Maroko. Syaikh Abdul Hayyi bin Abdil Kabîr Al-Kattani (w. 1382H./1962 M), seorang ulama dari Maroko, di dalam karyanya yang berisi biografi para ulama dan karya-karya mereka, *Fahras al-Fhâris*, juga mencatat tentang penilaian sebagian gurunya terhadap *Irsyâd al-Sâri*, “Sebagian guruku lebih mengutamakan syarah al-Qasthallani terhadap Shahih Bukhari dibandingkan syarah-syarah Shahih Bukhari yang lainnya, khususnya pada aspek penghimpunan materi, kemudahan untuk dipahami, sistematika pengulangan sejumlah pembahasan dan berbagai faidah yang dapat diambil darinya. Secara umum, untuk level pengajar dan mereka yang berada di bawahnya, Syarah al-Qasthallani ini lebih bagus dan lebih mudah dibandingkan kitab *Fath al-Bâri* karya al-Hâfîzh Ibnu Hajar al-‘Asqalani.”²¹

Keistimewaan lain yang dimiliki karya al-Qasthallani ini adalah penggunaan naskah Shahih Bukhari yang ditulis oleh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Yunini (w. 701 H), seorang muhaddis bermazhab Hambali yang berasal dari sebuah desa yang bernama Yunin di Ba’labak, Beirut, sebagai rujukan utama bagi teks-teks hadis Shahih Bukhari di dalamnya.²² Naskah Shahih Bukhari yang ditulis oleh al-Yunini ini, diakui para ulama,

²⁰ Syaikh Abd al-‘Aziz al-Dihlawi, *Bustân al-Muhadditsîn fî bayân kutub al-hadîts wa ashhabuhâ al-ghur al-mayâmîn* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, t.t.), hlm. 241.

²¹ al-Kattani, *Fihris al-Fahaaris*, hlm. 968.

²² Syu’aib al-Arnauth, *Tahqiq terhadap Siyar A’lâm al-Nubalâ`*, Juz 11 (Beirut: Maktabah al-Risalah, 1985), hlm. 47. Dan Juz 17, hlm. 47

khususnya para ulama dalam kajian hadis, sebagai naskah Shahih Bukhari yang terbaik dalam aspek keakuratan lafal-lafalnya dibandingkan naskah-naskah Shahih Bukhari yang ditulis oleh para ulama lainnya. Imam adz-Dzahabi (w. 748H/1348M), murid al-Yunini, menyebutkan bahwa setelah menyalin naskah Shahih Bukhari, gurunya melakukan *muqâbalah* (komparasi) terhadap salinannya tersebut dengan naskah-naskah Shahih Bukhari yang ditulis para ulama lainnya selama satu tahun dalam rangka membuktikan keakuratan teks-teks yang Shahih Bukhari yang ia tulis dan melakukan editing terhadap kekurangan-kekurangan yang ada di dalamnya. Setelah itu, ia membacakan naskahnya tersebut kepada para ulama hadis untuk mereka koreksi sebanyak sebelas kali.²³ Hal inilah yang membuat naskah al-Yunini menjadi istimewa.

Kitab *Irsyâd al-Sâri* syarah Shahih Bukhari karya al-Qasthallani ini termasuk syarah ensiklopedis. Ia tidak hanya fokus mensyarah atau menjelaskan hadis-hadis Nabi saw., akan tetapi ia juga menyinggung, bahkan terkadang membahas secara cukup mendalam tema-tema lainnya, seperti akidah, fikih, bahasa dan lain-lain. Sebelum menjelaskan atau mensyarah hadis-hadis Nabi Saw. di dalam Shahih Bukhari, al-Qasthallani membuat mukaddimah yang cukup panjang di awal karyanya ini. Di dalam mukaddimah tersebut ia mengulas tentang keutamaan dan kemuliaan Ahlul hadis, orang pertama yang menyusun kitab hadis dan sunan, faidah-faidah dalam ilmu mustalah hadis, berbagai hal tentang Shahih Bukhari termasuk jawaban-jawaban terhadap kritikan-kritikan dari para kritikus terhadap Shahih Bukhari yang ia ringkas dari Mukaddimah *Fath al-Bâri* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar.²⁴ Ia juga menuliskan di mukaddimahnya tentang biografi Imam Bukhari, perjalanan hidupnya, termasuk cobaan yang menimpanya, keistimewaannya yang nampak setelah kematiannya dan juga karamahnya. Kemudian ia menyebutkan tentang para perawi Shahih Bukhari dan syarah-syarahnya.

²³ Syamsuddin adz-Dzahabi, *Mu`jam al-Syuyûkh*, Jilid 2 (Saudi Arabia: Maktabah al-Shiddiq, 1988), hlm. 40.

²⁴ Syihabuddin al-Qasthallani, *Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari*, Juz 1 (Mesir: al-Mathba`ah al-Amiriyyah, 1323), hlm. 19.

Al-Qasthallani selesai menulis kitab *Irsyâd al-Sâri* pada hari Sabtu, tanggal 17 Rabi' al-Tsâni, tahun 916 H.²⁵ Ketika itu naskah Shahih Bukhari yang ia jadikan rujukan dalam syarahnya adalah salinan dari naskah yang ditulis oleh al-Yunini. Kemudian sekitar satu bulan setelahnya, yaitu pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 916 H., ia menemukan jilid terakhir dari naskah Shahih Bukhari yang ditulis langsung oleh Abu al-Hasan al-Yunini. Tidak lama dari itu, ia mendapati jilid pertama dari naskah yang ditulis oleh al-Yunini di jual di pasar kitab. Maka ia pun kembali mengomparasikan teks-teks Shahih Bukhari yang telah ia cantumkan di dalam syarahnya dengan naskah al-Yunini secara keseluruhan. Akhirnya ia menyelesaikan karyanya secara utuh pada sepuluh hari terakhir dari bulan Muharram 917 H.²⁶

D. Klasifikasi sifat-sifat Allah dalam Pandangan al-Qasthallani

Secara genealogis, pembagian terhadap klasifikasi sifat-sifat Allah secara detil dan terperinci belum muncul pada masa-masa awal Islam, seperti pada zaman Nabi Saw., pada zaman Sahabat dan tabi'in.²⁷ Pengklasifikasian ini, demikian juga pembahasan lainnya yang mendetil dalam ilmu akidah atau ilmu kalam baru muncul pada masa-masa setelahnya.

Fenomena semacam ini bukan hanya berlaku dalam kajian ilmu akidah atau ilmu kalam, melainkan menjadi fenomena umum yang berlaku pada ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti fiqih, ushul fikih, tafsir, hadis dan bahasa Arab. Penyusunan dan pembagian secara terperinci dan sistematis di dalam ilmu-ilmu tersebut baru muncul belakangan, karena di awal-awal Islam belum diperlukan. Kemudian setelah Islam semakin menyebar dan semakin banyak orang yang masuk Islam dari berbagai bangsa, maka muncullah kebutuhan untuk membuat ilmu-ilmu tersebut tersusun secara sistematis agar lebih mudah untuk dipelajari.

²⁵ al-Qasthallani, Juz. 10, hlm. 483.

²⁶ al-Qasthallani, Juz 1, hlm. 41.

²⁷ Taqiyyuddin al-Maqrizi, *al-Mawâ'izh wa al-I'tibâr bi dzikr al-Khuthath wa al-âtsâr*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418), hlm. 188.

Terkait dengan sifat-sifat Allah, di antara ulama yang membagi dan mengklasifikasikannya dengan cukup detil adalah Imam al-Baihaqi (w. 458 H/1066 M), salah seorang ulama dari kalangan Ahlussunnah, di dalam karyanya *al-Asmâ wa al-Shifât*²⁸ dan *al-I'tiqâd wa al-Hidâyah ilâ sabîl al-Rasyâd 'alâ mazhab al-Salaf wa Ashhâb al-hadîts*.²⁹ Imam al-Baihaqi membagi sifat-sifat Allah menjadi dua macam, yaitu sifat-sifat *zat* atau *zatiyyah* dan sifat-sifat *fi'il* atau *filiyyah*.³⁰ Sifat *zatiyyah* adalah sifat yang ada pada Allah sejak sebelum penciptaan makhluk-Nya dan setelah penciptaan. Sifat *zat* ini juga terbagi menjadi dua, yaitu *'aqliyyah* (logis) dan *sam'iyah*. Sifat-sifat *aqliyyah* adalah sifat-sifat yang penetapannya berdasarkan dalil-dalil akal (logis) dikuatkan dengan dalil-dalil *sam'i* (teks).

Sifat-sifat *'aqliyyah* ini juga terbagi menjadi dua, yaitu sifat-sifat yang menunjukkan pada Zat Allah, seperti *wujud*, *qadim*, *malik* dan sebagainya. Dan yang kedua adalah sifat-sifat yang ada pada Zat tapi mengandung makna tambahan pada *zat*, seperti *hayyun*, *'âlim*, *qâdir*, *murîd* dan sebagainya.

Adapun sifat-sifat *sam'iyah* yang juga disebut juga dengan sifat-sifat *khabariyyah*, adalah sifat-sifat yang dasar penetapannya adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah saja, seperti *al-wajh*, *al-yad* dan *al-'Ain*. Sifat-sifat *sam'iyah* atau *khabariyyah* inilah yang menjadi obyek pembahasan tulisan ini. Dari penjelasan al-Baihaqi tentang kedua macam sifat di atas, cukup jelas bahwa perbedaan antara keduanya adalah apa yang menjadi dasar bagi penetapan sifat-sifat tersebut.³¹

²⁸ Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Asmâ` wa al-Shifât*, Juz 1 (Saudi Arabia: Maktabah as-Sawadi, 1993), hlm. 276.

²⁹ Abu Bakar al-Baihaqi, *al-I'tiqaad wa al-Hidâyah ilâ Sabîl ar-Rasyâd 'alâ Madzhab al-Salaf wa Ash-Ashhâb al-Hadîts* (Beirut: Dar al-Afâq al-Jadîdah, 1410), hlm. 70-71.

³⁰ Nasron Yaacob, "Aliran Akidah Umat Islam terhadap Sifat Khabariyyah," *Rabbanica: Journal of Revealed Knowledge*, Vol. 3, no. 2 (2022): hlm. 51, <http://ejournals.kias.edu.my/index.php/rabbanica/article/view/248>.

³¹ al-Baihaqi, *al-I'tiqaad wa al-Hidâyah ilâ Sabîl ar-Rasyâd 'alâ Madzhab al-Salaf wa Ash-Ashhâb al-Hadîts*, hlm. 70-71.

Ahlussunnah menggunakan salah satu dari dua metode, yaitu *tafwîdh* atau *ta'wîl*, dalam menyikapi sifat-sifat *Sam'iyah* atau *Khabariyyah* ini.³² Metode *tafwîdh* adalah menyerahkan sepenuhnya makna teks kepada Allah. Sedangkan metode *ta'wîl* adalah memaknai lafalnya dengan selain makna eksplisitnya dengan menentukan makna yang diinginkan. Metode *tafwîdh* disebut juga dengan metode *ta'wîl ijmalî* (*ta'wîl* yang bersifat global). Karena di dalam prosesnya terdapat pengalihan makna dari makna lahir (makna eksplisit), namun menyerahkan makna yang sesungguhnya kepada Allah. Dan metode ini dinisbatkan kepada kalangan *salaf*³³. Sedangkan metode *ta'wîl* disebut juga dengan metode *ta'wîl tafshilî* (*ta'wîl* yang terperinci). Karena, setelah makna lahir atau makna eksplisit suatu lafal diabaikan disebabkan adanya keperluan, lalu diambil dengan makna lain yang bukan makna lahirnya. Dan metode ini dinisbatkan kepada kalangan khalaf.³⁴

Kedua metode ini dijadikan pijakan dalam memahami ayat atau hadis yang berisi sifat-sifat *khabariyyah* berangkat dari prinsip menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk (*mukhâlafah lil-hawâdits*) dengan landasan utamanya adalah firman Allah di dalam surat asy-Syûrâ ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Syûrâ: 11)

³² Kedua metode ini dirangkum oleh Ibrahim al-Laqqani al-Maliki di dalam kitabnya *Jauharah al-Tauhîd* di dalam bait ke 40 yang berbunyi:

وَكُلُّ نَصِيٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيهًا *** أَوْلُهُ أَوْ قَوْضٌ وَرَمَّ تَنْزِيهًا

Ibrahim al-Baijuri, *Hasyiyah 'alâ Jauharah al-Tauhid* (Kairo: Maktabah Dar al-Salam, t.t.), hlm. 156.

³³ Imam al-Baijuri menyebutkan bahwa kalangan *salaf* adalah generasi yang hidup sebelum tahun lima ratus hijriyah. Namun menurut satu pendapat, kalangan *salaf* adalah tiga generasi yang hidup di awal-awal Islam, yaitu generai sahabat, *tabi'in* dan *atba' tabi'in*. (*Ibid*).

³⁴ Imam al-Baijuri menyebutkan bahwa kalangan *khalaf* adalah generasi yang hidup setelah tahun lima ratus hijriyah. Dan menurut satu pendapat, kalangan *khalaf* adalah generasi yang hidup setelah tiga generasi awal Islam. (*Ibid*).

E. Syarah al-Qasthallani terhadap Hadis-hadis yang berisi Sifat-sifat Khabariyyah

Di antara penjelasan al-Qasthallani terhadap hadis-hadis Nabi saw. yang mengandung sifat-sifat *Khabariyyah* adalah sebagai berikut:

1. *Al-Ishbi'*

Kata *Ishbi'* secara bahasa artinya adalah jari-jari³⁵ yang menunjuk kepada salah satu anggota tubuh pada makhluk. Makna *ishbi'* secara bahasa ini tidaklah layak dinisbatkan kepada Allah, bahkan mustahil, karena salah satu pijakan dasar dalam berinteraksi dengan sifat-sifat Allah adalah prinsip *laisa kamitslihi syaiun* (tidak ada yang serupa dengan-Nya). Oleh karena itu, kata *ishbi' ini*, ketika dinisbatkan kepada Allah ia masuk dalam kategori *mutasyabih*. Imam al-Bukhari di dalam hadits nomor 4811 dan diulang kembali pada nomor-nomor 7414, 7415, 7451 dan 7513, meriwayatkan hadits yang menisbatkan kata *ishbi'* ini kepada Allah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالنَّارَ عَلَى إصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إصْبَعٍ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ} [سورة الرُّم: ٦٧].

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, “Seorang pendeta Yahudi mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati [di dalam Taurat] bahwa Allah menjadikan seluruh langit di satu *ishbi'*, seluruh bumi di satu *ishbi'*, pepohonan di satu *ishbi'*, air dan tanah di satu *ishbi'*, dan seluruh makhluk hidup di satu *ishbi'*, kemudian Allah berfirman: “Akulah Sang Penguasa.” Mendengar perkataan yahudi itu Nabi saw. pun tersenyum hingga nampak gigi geraham beliau sebagai bentuk membenaran beliau terhadapnya. Kemudian beliau membaca ayat: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.” (QS Az-Zumar: 67).³⁶

³⁵ Majma` al-Lughah al-`Arabiyah, *Al-Mu`jam al-Wasith*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Da`wah, t.t.), hlm. 506.

³⁶ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 6 (Beirut: Dar Thauq al-Najaah, 1422), hlm. 126.

Al-Qasthallani menawarkan salah satu dari dua metode yang telah disebutkan sebelumnya dalam menyikapi pemaknaan terhadap lafal ini; yaitu *tafwidh* atau *ta'wil*.³⁷ Apabila memilih metode *tafwidh* yang menjadi pilihan kebanyakan kalangan salaf, maka makna yang sesungguhnya diserahkan kepada Allah, sehingga ini *aslam* (lebih selamat) dari kesalahan menetapkan makna yang bukan diinginkan oleh Allah. Namun jika memilih metode *ta'wil* maka *ishbi'* di sini diartikan *qudrah* atau kekuasaan.³⁸

2. *Al-Yad*

Kata *yad* secara bahasa bermakna tangan yang menunjuk kepada salah satu anggota tubuh. Kata *yad* ini dinisbatkan kepada Allah di sebagian hadis Nabi saw., seperti dalam hadis no. 4684 yang berbunyi:

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“*Yadullah mal'aa* tidak kurang oleh nafkah. Ia Maha demawan di malam dan siang hari.”³⁹

Al-Qasthallani menakwilkan lafal *yadullah mal'a* di atas dengan mengatakan bahwa itu adalah *kinayah* dari kekayaan Allah yang tidak pernah habis pemberian-Nya kepada hamba.⁴⁰ Al-Qasthallani juga menakwilkan lafal *yad* yang terdapat pada lanjutan hadis di atas,

وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ يُخْفِضُ وَيَرْفَعُ

“*Dan pada yad-Nya miizaan (timbangan amal), Dia menurunkan dan mengangkatnya*”, dengan mengatakan bahwa itu maksudnya adalah kinayah dari keadilan Allah kepada seluruh hamba-Nya.⁴¹

3. *Wajh*

Secara bahasa kata *al-wajh* mempunyai makna wajah, salah satu anggota tubuh. Kata *al-wajh* yang dinisbatkan ke Allah terdapat pada hadis no. 56 dengan redaksi,

³⁷ al-Qasthallani, *Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari*, Juz 7, hlm. 321.

³⁸ al-Qasthallani, Juz 7, hlm. 320.

³⁹ al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Juz 6, hlm. 73.

⁴⁰ al-Qasthallani, *Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari*, hlm. 169.

⁴¹ al-Qasthallani, hlm. 169.

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فَمِ امْرَأَتِكَ.⁴²

Kemudian diulang kembali pada no. 1295, 2742, 2744, 3936, 4409, 5354, 5659, 5668, 6373, 6733.

Al-Qasthallani menakwilkan kata *wajh* dalam hadis di atas sebagai keikhlasan niat, dan hakikat *wajh* adalah cahaya tauhid. Penakwilan al-Qasthallani ini berdasarkan penyebutan lafal *wajh* di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁴³

4. *Yadhhaku*

Yadhhaku adalah bentuk *fi'il mudharj* dari kata *dhahika*. Secara bahasa kata *yadhhaku* memiliki arti tertawa. Kata *yadhhaku* yang dinisbatkan kepada Allah disebutkan di dalam hadis no. 2826,

يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَهْتَلُ أَحَدُهُمَا الْأَخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيَسْتَشْهِدُ.

“Allah *yadhhaku* terhadap dua orang yang saling membunuh tapi keduanya masuk surga. Yaitu, salah satunya berjihad fi sabilillah melawan orang kafir lalu terbunuh, lalu lawannya yang telah membunuhnya masuk Islam dan berjihad fi sabilillah kemudian mati syahid.”⁴⁴

Al-Qasthallani menakwilkan kata *yadhhaku* yang dinisbatkan kepada Allah di dalam hadis di atas dengan makna menerima amal dengan keridhaan.⁴⁵ *Ma'iyah*, *taqarrub* dan *harwalah*. Ketiga lafal di atas secara bahasa memiliki arti bersama, mendekat dan berlari. Ketika kata di atas dinisbatkan kepada Allah terdapat di dalam hadis no. 7405:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: « أَنَا عِنْدَ طَنْ عَيْبِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرْتَنِي، فَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي بِمَشْيٍ أَتَيْتُهُ هَرُؤْلَةً.»⁴⁶

Hadis di atas diulang kembali pada nomor 7505 dan 7537.

⁴² al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, hlm. 20.

⁴³ al-Qasthallani, *Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahih al-Bukhari*, hlm 150.

⁴⁴ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 4, hlm. 24.

⁴⁵ al-Qasthallani, *Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz 5, hlm.

⁴⁶ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 9, hlm. 121.

Al-Qasthallani memilih metode takwil untuk memaknai ketiga lafal di atas yang dinisbatkan kepada Allah. Menurut al-Qasthallani maksud dari *Ana ma'ahu idza dzakarani* adalah rahmat, taufik, hidayah, perlindungan dan pertolongan Allah bersama seorang hamba ketika ia ingat kepada-Nya.⁴⁷ Maksud dari *taqarrub* (mendekatnya) Allah kepada hamba adalah memberinya pahala sesuai dengan ketaatan hamba tersebut. Adapun kata *harwalah* di dalam hadis di atas adalah sekedar untuk *musyakah* atau menyesuaikan dengan kata sebelumnya, yaitu *yamsyi* (berjalan).

5. *Ash-Shabr*

Ash-Shabr (sabar) secara bahasa maknanya adalah menahan diri menghadapi sesuatu yang tidak sukai.⁴⁸ Makna bahasa ini merupakan sifat makhluk, da ia tidak layak jika disematkan kepada Allah SWT yang Maha Sempurna. Kata *ash-shabr* yang dinisbatkan kepada Allah disebutkan di dalam Shahih Bukhari, hadis no. 7378;

مَا أَحَدٌ أَصْبِرُ عَلَىٰ أَدَىٰ سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ يَدْعُونَ لَهُ الْوَلَدَ، ثُمَّ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

Pada hadis di atas, kata *shabr* menggunakan *wazan af'al* (*ashbar*) yang mengandung makna “lebih”. Mengingat makna bahasa tidak layak disematkan kepada Allah, maka al-Qasthallani menjelaskan bahwa yang dimaksud dari lafal tersebut adalah makna *lazimnya*, yaitu Allah tidak langsung menghukum dan mengazab pelaku maksiat.⁴⁹

6. *Al-Ghairah*

Kata *al-ghairah* secara bahasa mempunyai makna cemburu. Kata ini dinisbatkan kepada Allah di dalam hadis no. 7403 dalam bentuk isim *tafdhil* (*aghyaru*), yang bermakna lebih.

مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيِرُ مِنَ اللَّهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ وَمَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمُدْحُ مِنَ اللَّهِ.

Al-Qasthallani menjelaskan bahwa maksud dari kata *ghairah* yang dinisbatkan kepada Allah dalam hadis di atas adalah kelazimannya atau konsekuensinya, yaitu *ghadhab* (marah), dan

⁴⁷ al-Qasthallani, *Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari*, Juz 10, hlm. 381.

⁴⁸ al-Qasthallani, Juz 10, hlm. 362.

⁴⁹ al-Qasthallani, hlm. 362.

lazim dari marah adalah keinginan untuk menjatuhkan hukuman kepada pelaku maksiat. Lafal *ghairah* Allah juga dapat ditakwilkan dengan maksud ketidakridhaan-Nya jika hamba-Nya melakukan kemaksiatan.⁵⁰

7. *Al-Ghadhab*

Kata *ghadhab* secara bahasa bermakna marah. Lafal *ghadhab* yang dinisbatkan kepada Allah disebutkan di dalam hadis no. 7404:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخُلُقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ هُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ، وَهُوَ وَضَعَ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.⁵¹

Al-Qasthallani menakwilkan lafal *ghadhab* yang dinisbatkan kepada Allah di dalam hadis dengan menjelaskan bahwa maksudnya adalah *lâzim*-nya atau konsekuensi yang tidak terpisah darinya, yaitu menimpakan azab kepada orang yang mendapatkan amarah dari-Nya.⁵²

F. Al-Qasthallani Membela Kredibilitas Para Ulama Perawi Hadis

Lafal hadis yang diriwayatkan oleh perawi terkadang secara zhahir tidak sejalan dengan prinsip utama Ahlussunnah bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya. Berpegang kepada prinsip ini terkadang membuat sebagian ulama menolak satu hadis atau sebagian lafalnya, padahal hadis tersebut dengan lafal-lafalnya diriwayatkan oleh banyak perawi yang diakui kredibilitasnya. Hal ini seperti dalam hadis no. 4811 yang berisi tentang dialog seorang Yahudi dengan Rasulullah saw., di mana Yahudi tersebut mengatakan bahwa ia mendapati di dalam kitab sucinya bahwa pada hari kiamat Allah akan menjadikan langit, bumi, pohon, air dan seluruh makhluk-Nya di setiap *ishbi*'-Nya. Disebutkan di dalam riwayat tersebut bahwa Rasulullah saw. tersenyum setelah mendengarnya sebagai persetujuan dan

⁵⁰ al-Qasthallani, hlm. 381.

⁵¹ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 9, hlm. 120.

⁵² al-Qasthallani, *Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari*, Juz 10, hlm. 381.

pembenaran terhadap apa yang dikatakan Yahudi tersebut.⁵³ Sebagian ulama, seperti al-Khathabi,⁵⁴ menolak kebenaran redaksi bahwa Rasulullah saw. tersenyum sebagai isyarat setuju dan membenarkan ucapan Yahudi itu.

Menanggapi sikap sebagian ulama yang menolak hadis di atas dan semacamnya, Imam al-Qasthallani memberikan penjelasan bahwa redaksi tersebut valid diriwayatkan dari para sahabat dan mereka lebih paham terhadap apa yang mereka riwayatkan. Di samping itu, terdapat banyak hadis yang mempunyai redaksi serupa dengannya, sehingga tidak sepatutnya hadis yang redaksinya diriwayatkan oleh banyak ulama yang diakui kredibilitasnya, termasuk Imam Bukhari dan Imam Muslim, ditolak karena dianggap bertentangan dengan prinsip tidak serupanya Allah dengan makhluk, padahal ada cara untuk mengompromikan antara keduanya.⁵⁵

Langkah yang dilakukan al-Qasthallani ini tidak berbeda dengan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fath al-Bari*,⁵⁶ dan tidak menutup kemungkinan apa yang disampaikan al-Qasthallani tersebut terinspirasi dari penjelasan al-Hafizh Ibnu Hajar. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan bahwa sikap sebagian ulama yang menolak sebagian redaksi di dalam hadis tersebut, berkonsekwensi pada *tha'n* (tuduhan) terhadap para perawi yang *tsiqat* (tepercaya) dan pada penolakan terhadap hadis-hadis yang shahih.⁵⁷

G. Kesimpulan

Imam al-Qasthallani ketika menjelaskan hadis-hadis yang mengandung sifat-sifat *Khabariyyah* mengikuti metode yang diformulasikan oleh para ulama Ahlussunnah Asyariyyah, yaitu

⁵³ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 126.

⁵⁴ Abu Sulaiman al-Khaththabi, *A`lâm al-Sunan*, Juz 3 (Saudi Arabia: Universitas Ummum Qura, 1988), hlm. 1900.

⁵⁵ al-Qasthallani, *Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari*, Juz 7, hlm. 320.

⁵⁶ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bari Syarh Shahîh al-Bukhari*, Juz 13 (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1379), hlm. 399.

⁵⁷ al-Asqallani, hlm. 399.

menggunakan *tafwîdh* atau *ta'wîl*. Metode *tafwîdh* menyerahkan sepenuhnya maknanya kepada Allah, sedangkan metode *ta'wîl* adalah memaknainya dengan makna kedua yang sesuai dengan keagungan Allah. Kedua metode ini digunakan untuk menghindari penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Prinsip menghindari penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, tidak serta merta membuat al-Qasthallani menolak sebagian hadis yang secara zahir menyalahi prinsip tersebut selama hadis tersebut diriwayatkan dari para sahabat dan diriwayatkan oleh para ulama yang diakui kredibilitasnya dalam transmisi hadis.

Daftar Pustaka

- √ Aidrus, Abdul Qadir al-. *al-Nûr al-Sâfir, an Akhbâr al-Qarn al-Âsyir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1405.
- √ Arabiyah, Majma' al-Lughah al-. *Al-Mujam al-Wasith*. Juz 1. Kairo: Dar al-Dawah, t.t.
- An-Nawawi. *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*. Juz 3. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1392.
- Arnauth, Syaib al-. *Tahqiq terhadap Siyar A'lâm al-Nubalâ*. Juz 11. Beirut: Maktabah al-Risalah, 1985.
- Asqallani, Al-Hafizh Ibnu Hajar al-. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Juz 13. Beirut: Dar al-Marifah, 1379.
- Baihaqi, Abu Bakar al-. *al-Asmâ wa al-Shifât*. Juz 1. Saudi Arabia: Maktabah as-Sawadi, 1993.
- . *al-Itiqaad wa al-Hidâyah ilâ Sabîl ar-Rasyâd alâ Madzhab al-Salaf wa Ash-Ashhâb al-Hadîts*. Beirut: Dar al-Afâq al-Jadîdah, 1410.
- Baijuri, Ibrahim al-. *Hasyiyah alâ Jauharah al-Tauhid*. Kairo: Maktabah Dar al-Salam, t.t.
- Bukhari, Imam al-. *Shahih al-Bukhari*. Juz 6. Beirut: Dar Thauq al-Najaah, 1422.
- Dihlawi, Syaikh Abd al-'Aziz al-. *Bustân al-Muhadditsîn fî bayân kutub al-hadîts wa ashhabuhâ al-ghur al-mayâmîn*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, t.t.
- Dzahabi, Syamsuddin adz-. *Mujam al-Syuyûkh*. Jilid 2. Saudi Arabia: Maktabah al-Shiddiq, 1988.

- Ghuzzi, Najmuddin Muhammad al-. *Al-Kawâkib al-Sâirah bi Ayân al-Mi'ah al-Sâirah*. Juz 1. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Hambali, Ibnu al-Imad al-. *Syadzarât al-Zahab Fi Akhbar Man Dzahab*. Juz 10. Damaskus: Dar Ibn Katsir, t.t.
- Harun, Zamzuri bin, dan Umar Muhammad Noor. "Ibn Khuzaymah Dan Takwil Hadis Sifat: Sebuah Analisis Kepada Kandungan Hadis Wajh Dan Şūrah." *Journal of Hadis Studies*, Vol. 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.33102/johs.v6i1.125>.
- Husna, Latiful, Alfî Julizun Azwar, dan Ahmad Soleh Sakni. "Sifat Khabariyyah Allah Perspektif Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: Analisis Kitab Al-Ibanah 'An Ushul Ad-Diyanah." *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12987>.
- Kahalalah, Umar Ridha. *Myjam al-Muallifîn*. Juz 1. Beirut: Maktabah al-Mutsanna, t.t.
- Karamî, Al-Mar'î bin Yusuf al-. *Aqāwîl al-Tsiqât fi Ta'wîl al-Asmâ' wa al-Şifât*. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1985.
- Kattani, Syihabuddin al-. *Fihris al-Fahaaris*. Juz 2. Beirut: Dar al-Gahrb, 1382.
- Khaththabi, Abu Sulaiman al-. *Alâm al-Sunan*. Juz 3. Saudi Arabia: Universitas Ummum Qura, 1988.
- Maqrizi, Taqiyyuddin al-. *al-Mawâ'izh wa al-I'tibâr bi dzikr al-Khuthath wa al-âtsâr*. Juz 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418.
- Nata, Abbuddin. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: PT GrafindoPersada, 2001.
- Qasthallani, Syihabuddin al-. *Irsyâd al-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhari*. Juz 1. Mesir: al-Mathbâah al-Amiriyyah, 1323.
- Sakhawi, Syamsuddin al-. *al-Dhaw al-Lamj li Ahli al-Qarn al-Tasj*. Juz 2. Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, t.t.
- Yaacob, Nasron. "Aliran Akidah Umat Islam terhadap Sifat Khabariyyah." *Rabbanica: Journal of Revealed Knowledge*, Vol. 3, no. 2 (2022). <http://ejournals.kias.edu.my/index.php/rabbanica/article/view/248>.

Yacoob, Nasron. “Metode Akidah Golongan Mu’tadilah Berkenaan Sifat Khabariyyah; Suatu Pengenalan.” *Rabbanica: Journal of Revealed Knowledge*, Vol. 4, no. 1 (2023).

<http://www.ejournals.kias.edu.my/index.php/rabbanica/article/view/267>.

Zabidi, Murtadha al-. *Tâj al-Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*. Juz 30. Kuwait: Dar al-Hidayah, t.t.

Copyright holder:

© Akhmad Ikhwani

This article is licensed under:

